

**Hubungan Determinan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Nelayan
Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh
Singkil**

*Relationship between Determinants of Occupational Accident
Risk in Fishermen of Kayu Menmen Village, Kuala Baru
District, Aceh Singkil District*

Juraida¹, Dian Fera²Jun Musnadi³Marniati⁴

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

²³⁴ Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia
Koresponding Penulis : dianfera91@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak diinginkan terjadi karena dapat menimbulkan bahaya, kerugian bahkan kematian serta dapat mengakibatkan kehilangan harta benda yang terjadi pada saat melakukan pekerjaan. Risiko kecelakaan kerja terjadi akibat adanya bahaya dan peristiwa yang mengakibatkan kecelakaan kerja akan tetapi dapat dihindari dengan beberapa faktor yaitu pengetahuan, penggunaan APD dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Kayu Menang, Kecamatan Kuala Baru. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan metodologi analitik observasional kuantitatif. Di masyarakat Kayu Menang, semua orang adalah nelayan. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden. Untuk menggunakan alat penelitian, lengkapi kuesioner. Uji Chi Square digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat. Berdasarkan temuan penelitian, ada korelasi yang kuat antara kemungkinan kecelakaan kerja dan faktor pengetahuan (Pvalue = 0,013 = 0,05), penggunaan APD (Pvalue = 0,002 = 0,05), dan pelumas lantai (Pvalue = 0,030 = 0,05). Kemungkinan kecelakaan kerja terbukti berkorelasi signifikan dengan pengetahuan, penggunaan APD, dan lantai licin.

Kata kunci: Risiko Kecelakaan Kerja , APD, Pengetahuan, Lantai Licin.

Abstract

Work accident is an event that is undesirable to occur because it can cause harm, loss and even death and can result in loss of property that occurs while doing work. The risk of work accidents occurs due to hazards and events that result in work accidents but can be avoided with several factors, namely knowledge, use of PPE and the environment. This study aims to determine the incidence of work accidents in fishing workers in Kayu Menang village, Kuala Baru, district. This study used quantitative observational analytic methods with a cross sectional design. The purpose of this study is to ascertain the frequency of

work-related accidents among fishermen in Kayu Menang Village, Kuala Baru District. This study employed a cross-sectional design and quantitative observational analytic methodologies. In the community of Kayu Menang, everyone is a fisherman. The study's sample consisted of 30 respondents. To use the research tool, complete the questionnaire. The Chi Square Test was used for univariate and bivariate data analysis. According to the study's findings, there is a strong correlation between the probability of work accidents and knowledge factors ($Pvalue = 0.013 = 0.05$), PPE use ($Pvalue = 0.002 = 0.05$), and floor lubricant ($Pvalue = 0.030 = 0.05$). The likelihood of work accidents was shown to be significantly correlated with knowledge, PPE usage, and slick flooring.

Keywords: *Occupational Accident Risk, PPE, Knowledge, Slippery Floor.*

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja salah satu kejadian yang tidak dapat di pungkiri akan terjadi yang dapat mengakibatkan kerugian pada manusia, dan bahkan dapat menimbulkan bahaya yang tidak diinginkan terjadi, kejadian kecelakaan kerja terjadi disebabkan oleh adanya bahaya di tempat kerja dan faktor-faktor kecelakaan kerja, apabila sebagian dari faktor tersebut dapat dihilangkan atau dihindari maka kecelakaan kerja tidak akan terjadi. Adapun yang menyebabkan kecelakaan kerja itu sendiri adalah faktor lingkungan, faktor manusia dan faktor peralatan. (Putra, 2017).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau kecelakaan yang tidak diinginkan atau tidak dibayangkan sama sekali yang terjadi ditempat kerja. Perkerjaan sebagai nelayan menjadi salah satu pekerjaan yang dapat menimbulkan resiko kecelakaan kerja karean nelayan mempunyai tiga istilah perkerjaan yaitu berbahaya, jorok, dan susah. Selain tiga sifat tersebut perkerjaan nelayan yang memiliki perahu kecil yang berlayar diatas gelombang yang tidak menentu dapat menambah angka kejadian kecelakaan kerja pada nelayan. (Imron, 2017).

Pada tempat kerja pasti memiliki potensi bahaya yang mengganggu kesehatan pekerja dan mengakibatkan kecelakaan kerja ILO (*International Labour organization*) pada 20 detik, 160 pekerja mengalami kecelakaan yang diakibatkan pekerjaan itu sendiri. Setiap harinya 6.300 orang meninggal dunia yang disebabkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja dan diperkirakan 2,3 lebih juta kematian setiap tahunnya. Lebih dari 337 juta setiap tahunnya kecelakaan kerja terjadi pada pekerja yang insiden itu terjadi pada saat melakukan pekerjaan sehingga banyak pekerja yang tidak dapat bekerja setiap harinya. Ada salah satu pekerjaan yang harus mendapatkan perhatian adalah sebagai nelayan. *International Labour Organization* (ILO, 2018) melaporkan 6.000 kasus kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Organisasi Perburuhan Internasional memperkirakan bahwa 2,78 juta orang di seluruh dunia akan kehilangan nyawa

setiap tahun akibat kecelakaan kerja (86,3% dari semua kematian) atau penyakit akibat kerja (13,7%).

Menurut statistik dari Indonesia, ada 26 kecelakaan yang melibatkan nelayan antara tahun 2002 dan 2018. Akibat kejadian tersebut, 248 nelayan kehilangan nyawa, sementara 564 orang dilaporkan hilang. Data Tahun 2019 Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) melakukan investigasi terhadap sejumlah 25 kecelakaan kerja yang melibatkan nelayan. Dari 43 nelayan yang hilang akibat kecelakaan transportasi di laut, 32 nelayan dipastikan meninggal dunia (KNKT, 2019). Angka tersebut sempat menurun pada tahun 2019 dan 2020, terdapat 25 risiko kecelakaan di tahun 2019 dan 12 kecelakaan di tahun 2020 akan tetapi angka kecelakaan kerja itu meningkat kembali sebanyak 19 kasus di tahun 2021 (Kepala BRSDM, 1 Nyoman Radiarta 2022).

BPJS ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja di Indonesia setiap harinya semakin bertambah. Kecelakaan kerja tahun 2016 diklaim dengan jumlah Rp 792 miliar lebih, dan pada tahun 2017 kecelakaan kerja semakin meningkat dengan jumlah 123.040 ribu kasus dengan jumlah di klaim Rp 971 miliar lebih, pada tahun 2018 ada 173.415 lebih kasus yang dinyatakan jaminan kecelakaan kerja (JKK) sebanyak 1, terliun (BPJS, 2019)

Data BPJS ketenagakerjaan di peroleh pada kejadian kecekelakaan kerja yang terjadi di Indonesia masih tidak menentu. Data pada 5 tahun terakhir menunjukkan 110.185 kasus yang terjadi kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2015, berkurang jadi 8.918 pada tahun 2019. Pada tahun 2017 kasus kecelakaan kerja terus bertambah menjadi 173.105 pada waktu yang bersamaan, terdapat 77.295 kasus berkaitan dengan pekerjaan di tahun 2019, turun menjadi 33,05% secara tahun ke tahun (Ketenagakerjaan, 2020).

Menurut informasi yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Aceh pada tahun 2016, terdapat 105.182 kejadian kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2017. Sehingga secara keseluruhan jumlah kasus kecelakaan kerja menjadi 80.392. Di sisi lain, jumlah kejadian kecelakaan kerja mencapai 157.313 pada tahun 2018. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengawasan dan pelaksanaan pelatihan K3 serta perilaku K3 di tempat kerja (BPJS Ketenagakerjaan 2019). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Aceh Singkil, kasus kecelakaan kerja yang terjadi sebesar 36% dari jumlah nelayan di Desa Kayu Menang. Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kuala Baru kasus kecelakaan kerja terjadi sebesar 28% dari jumlah nelayan di Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru.

Desa Kayu Menang yaitu Desa yang terletak di kawasan pesisir pantai, yang dimana masyarakat yang tinggal hampr keseluruhannya mata pencahariannya berprofesi sebagai nelayan. Salah satu pekerjaan yang termasuk dalam kategori “pekerjaan informal” dan memiliki risiko yang signifikan untuk

terlibat dalam kecelakaan kerja adalah menangkap ikan. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 30 nelayan yang bekerja sebagai nelayan selama bulan November dan Desember 2022, terdapat 20 kasus kecelakaan kerja dengan berbagai jenis kecelakaan kerja, seperti terpeleset 5 kasus, tenggelam 4 kasus. kapal, 7 kasus terkena tongkat/kail, dan 4 kasus keseleo. Ada juga 20 kasus kecelakaan kerja yang melibatkan berbagai jenis kecelakaan kerja. Menurut temuan studi sebelumnya, wilayah desa pesisir Kayu menang dengan profesi tukang perhiasan sebagai nelayan, padahal 63,7% menggunakan alat pelindung diri lengkap jika diperlukan. Potensi risiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi akibat faktor alam dan lamanya waktu melaut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut. Meskipun 48,3% kapal penangkap ikan dilengkapi dengan alat pelindung diri lengkap untuk awak kapal, kecelakaan kerja yang melibatkan nelayan terus terjadi karena variabel seperti lingkungan dan kesalahan manusia. Kecelakaan kerja yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian dan kesakitan seperti luka, kematian dan kerusakan peralatan yang dimana semua itu membutuhkan biaya pengganti (Dirjen Perhubungan Laut, 2004).

Berdasarkan latar belakang di atas dan dampak kecelakaan kerja kecelakaan terhadap status kesehatan maupun sosial maka ini yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul penelitian “ Hubungan Determinan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional, yaitu penelitian mengamati variabel-variabel yang termasuk dalam pengaruh. Penelitian akan dilakukan di desa kayu menang, kecamatan kuala baru, dimulai pada bulan November hingga Desember 2022. Kegiatan penelitian ini terdiri dari survai pendahuluan, pengumpulan data primer (pengisian kuesioner). Masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berada di dusun Kayu Win. Ada total 30 nelayan di komunitas ini. Pengambilan data melalui kuesioner, dengan menggunakan uji statistik yaitu chi square. Risiko pekerja terluka dalam pekerjaan merupakan variabel dependen penelitian ini, sedangkan faktor independen survei nelayan yang bekerja di dusun kayu Won adalah tingkat keahlian, peralatan yang digunakan untuk perlindungan diri, dan pelumas lantai yang mereka gunakan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang dianggap saling berhubungan dan berdiri sendiri, sedangkan analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel. Dalam penelitian ini faktor independen meliputi pengetahuan, penggunaan alat pelindung diri, dan

penggunaan pelumas lantai. Variabel independen adalah mereka yang, dengan sendirinya, mampu menyebabkan perubahan atau memunculkan variabel terkait baru. Variabel dependen penelitian ini yang terdiri dari kecelakaan kerja yang dialami nelayan dikontraskan dengan komponen independen penelitian yang meliputi (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 nelayan selaku nelayan yang ada di Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru, maka di peroleh data karakteristik nelayan tentang umur dan pendidikan sesbagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Nelayan di Desa Kayu Menang Kecamatan kuala Baru Kabupaten aceh Sinngkil.

Karakteristik Umur	n	%
20-30	7	23,3
31-40	18	60,0
41-50	5	16,6
Total	30	100

Sumber: pata primer (Tahun 2023)

Menurut data yang disajikan pada tabel di atas, terdapat 18 nelayan yang termasuk dalam rentang usia 36-40 tahun, yang merupakan 60,0% dari total. Meskipun merupakan kelompok usia termuda, orang yang berusia antara 41 dan 50 tahun merupakan 16,6% nelayan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Kayu Menang Kecamatan kuala Baru Kabupaten aceh Sinngkil.

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	10	33,3
SMP	12	40,0
SMA	8	26,6
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel yang terletak di atas, diketahui bahwa persentase nelayan yang tamat SMP paling tinggi yaitu sebanyak 12 nelayan (40,0%), sedangkan persentase nelayan yang tamat SMA tinggi. sekolah merupakan yang terendah, berjumlah 8 nelayan (26,6%).

Analisis Univariat

Hasi dari pengolohan yang di lakukan peneliti kepada 30 nelayan yang ada di Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru, maka hasil analisis data univariat sebagai berikt .

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Kayu menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil.

Kecelakaan Kerja	n	%
Pernah	18	60,0
Tidak Pernah	12	40,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel yang dapat dilihat di atas, terdapat 18 responden yang menyatakan pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan terdapat 12 responden yang menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Kayu menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil.

Pengetahun	n	%
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa nelayan yang dinyatakan pengetahun rendah sebanyak 13 responden (43,3%) dan responden yang pengetahuan tinggi sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi Penggunaan APD dengan kecelakan kerja pada nelayan di Desa kayu Menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil.

Penggunaan APD	n	%
Lengkap	12	40,0
Tidak Lengkap	18	60,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas, terdapat sebanyak 12 responden (40%) yang menyatakan nelayan yang dinyatakan tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri, sedangkan 18 responden (60%) menyatakan nelayan yang dinyatakan lengkap.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Lantai Licin dengan kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Kayu menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil.

Lantai Licin	n	%
Licin	14	46,7
Tidak Licin	16	53,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan lantai licin yang beresiko terhadap kecelakaan kerja sebanyak 14 responden (46,7%), dan responden yang menyatakan lantai licin tidak beresiko terhadap kecelakaan kerja sebanyak 16 responden (53,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Pengetahuan	Kecelakaan Kerja				Total		P value	Prevalensi Rasio CI 95 %
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	N	%	n	%		
Baik	9	69,2	4	30,8	13	100	0,013	4,05
Kurang Baik	3	17,6	14	82,4	17	100		
Total	11	36,6	18	60,0	30	100		

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa di antara 13 nelayan berpengetahuan, 9 (atau 69,2%) tidak pernah cedera saat bekerja. Sebagai perbandingan, dari 17 nelayan yang paling tidak berpengetahuan, 14 terluka saat bekerja. Menurut temuan uji chi-square, di mana nilai P kurang dari = 0,05 (menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kemungkinan kecelakaan kerja bagi nelayan), inilah yang terjadi. Berdasarkan angka prevalensi diperoleh hasil 4,05 yang berarti pengetahuan merupakan faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Tabel 8. Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja

Penggunaan APD	Kecelakaan Kerja				Total		P value	Prevalensi Rasio CI 95 %
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	n	%	n	%		
Lengkap	9	75,0	3	25,0	12	100	0,002	4,68
Tidak Lengkap	3	16,7	15	83,3	18	100		
Total	11	36,6	18	60,0	30	100		

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa sembilan dari total dua belas nelayan yang rutin menggunakan APD lengkap tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Lima belas dari delapan belas (83,3%) nelayan yang hanya dilindungi sebagian oleh APD terluka saat bekerja. Menurut temuan uji statistik chi-square, di mana nilai $P = 0,002$ kurang dari $= 0,05$, APD secara substansial terkait dengan risiko kecelakaan kerja yang lebih tinggi di kalangan nelayan. Dengan indikasi perannya sebagai faktor risiko kecelakaan kerja, APD memiliki tingkat prevalensi 4,68.

Tabel 9. Hubungan Lantai Licin dengn Kecelakaan Kerja

Lantai Licin	Kecelakaan Kerja				Total	P value	Prevalensi Rasio CI 95 %
	Tidak Pernah		Pernah				
	n	%	n	%	N	%	
Licin	9	64,3	5	35,7	14	100	0,030 3,55
Tidak Licin	3	18,8	13	81,2	16	100	
Total	12	40,0	18	60,0	30	100	

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Bedasarkan Tabel 9 dari 14 nelayan yang lantainya licin, 9 nelayan (64,3%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sebaliknya dari 16 nelayan yang menyatakan lantai tidak licin, 13 nelayan (81,2%) pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik chi-square $P \text{ value} = 0,030$ dan kurang dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa lantai tergelincir secara signifikan berhubungan dengan risiko kecelakaan kerja pada nelayan. Berdasarkan hasil angka prevalensi sebesar 3,55 berarti lantai yang basah dan licin merupakan faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Uji kuadrat menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan kecelakaan kerja ($P = 0,013 = 0,05$), dan bahwa 9 orang (atau 69,2% dari total) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Namun, 82,4% nelayan berpengalaman terluka saat bekerja. Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat keahlian nelayan dan frekuensi terjadinya kecelakaan kerja, sebagaimana ditentukan oleh uji chi-square dengan nilai $P 0,013$ dan nilai kurang dari 0,05. Menurut temuan tingkat prevalensi risiko sebesar 4,05 yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran terhadap kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja. Menurut temuan peneliti di bidang ini, penelitian merupakan salah satu faktor

risiko kecelakaan kerja, pengetahuan baik dapat mengurangi terjadinya risiko kecelakaan kerja dan pengetahuan kurang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Pengetahuan kurang baik berdampak terhadap kejadian risiko kecelakaan kerja dan PAK.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan green bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam memotivasi banyak pihak untuk bertindak. Perilaku dimulai dari pengetahuan, dan perilaku positif dapat mengurangi risiko yang tidak perlu yaitu kecelakaan kerja (Siregar, 2014).

Nelayan yang berpengetahuan tinggi dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan bisa melakukan suatu kegiatan sesuai dengan prosedur yang diterapkan karena menyadari akan bahaya yang ditimbulkan, oleh karena itu kecelakaan kerja dapat berkurang. Dan nelayan yang memiliki pengetahuan baik akan berpikir bagaimana caranya mengurangi risiko kecelakaan kerja baik sekecil apapun. Maka dari itu, pentingnya pengetahuan baik bagi nelayan pada saat berkerja dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan perlunya mengembangka pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja padasaatberlayar.

Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Kecelakaan Kerja

Menurut hasil uji statistik, dari 12 nelayan yang menggunakan alat pelindung diri lengkap, 9 nelayan (75,0%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Sebaliknya, 15 dari 18 nelayan (83,3%) yang menggunakan APD tidak lengkap pernah mengalami kecelakaan kerja. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik chi-square diperoleh P value =0,002 dan kurang dari $\alpha = 0,005$, sehingga menggambarkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD oleh nelayan. Berdasarkan hasil angka prevalensi sebesar 4,68 berarti penggunaan APD merupakan faktor risiko kecelakaan kerja. Penggunaan APD dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, menurut temuan peneliti di lapangan, nelayan yang menggunakan APD lengkap dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja tidak memakai alat pelindung diri berdampak terhadap kecelakaan kerja seperti tertusuk duri ikan, penyakit gatal, kudis, tengelam, dan tersayat.

Temuan penelitian ini konsisten dengan yang diperoleh dari penyelidikan sebelumnya (ganisma Nita Ashari, 2019), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil uji chi-square yang dilakukan dengan alat pelindung diri dan jumlah kecelakaan kerja. Ketika nilai P value = 0,002, khususnya ketika nilai P value kurang dari 0,005, berarti H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa penggunaan APD berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Kesalahan manusia, bahaya lingkungan, dan malfungsi peralatan keselamatan merupakan kontributor utama kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja seringkali disebabkan oleh

masalah peralatan, yaitu tidak digunakannya alat pelindung diri saat bekerja, yang mengakibatkan kondisi kerja yang berbahaya dan kecelakaan. (Ramli, 2010). Ada beberapa cara untuk mengurangi kecelakaan kerja salah satunya dengan menggunakan alat pelindung diri yang merupakan upaya terakhir untuk mengurangi risiko kecelakaankerja.

Hubungan Lantai Licin dengan Kecelakaan Kerja.

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa dari 14 responden yang lantainya licin, 9 responden (atau 64,3% dari total) belum pernah mengalami kecelakaan kerja sebelumnya. Sebaliknya, dari 16 orang yang menjawab lantai tidak licin, 13 orang (atau 81,2% dari total) mengalami cedera dalam pekerjaan. Hal ini benar jika dibandingkan dengan temuan uji statistik chi square yang dilakukan. Nilai $P = 0,013$, dan ini lebih kecil dari $= 0,05$ ($P \text{ value} = 0,030 = 0,05$), yang artinya dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lantai licin dengan kecelakaan kerja pada nelayan. Berdasarkan temuan Prevalence Ratio sebesar 3,55, hal ini menunjukkan bahwa lantai licin merupakan faktor risiko kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Menurut temuan peneliti di lapangan, lantai tersebut berisiko tidak licin dan tidak terjadi kecelakaan kerja, khususnya lantai kapal yang tidak berlumut, tumpahan minyak, atau lendir ikan; Sebaliknya, lantai kapal ikan yang licin mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh lantai berlumut, lendir ikan, dan tumpahan minyak; namun, tidak ada kecelakaan kerja di lantai kapal yang tidak ada lumut, tumpahan minyak, atau kotoran ikan. Lantai licin berdampak terhadap kecelakaan kerjaa seperti terjatu, tergelincir, terkilir, dan patah tulang.

Kajian ini sejalan dengan (Savira Salsabila, 2020) kajian terhadap nelayan di Belawan, dimana sebanyak (67,3%) nelayan diketahui berisiko mengalami kecelakaan kerja, lebih banyak dibandingkan yang tidak berisiko (32,7%). Dari hasil uji kuadrat terlihat adanya hubungan antara lantai licindengn risiko kecelakaan kerja, dengan $P \text{ value} = 0,008$. Lantai perahu yang berlumut bisa dikatakan sebagai bahaya kerana dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. atau konsekunsi akibat terjatuh. Kejadian ini sudah biasa terjadi dikapal. Tetapi konsekunsi disebabkan terjatuh bisa lebih parah disebabkan kapal nelayan yang kecil dan rauang gerak terbatas. (Suma'mur, 2014).

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan risiko kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Kayu Menang Kecamatan kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil dengan nilai $P \text{ Value} = 0,013$. dan *Prevalence Rasio* 4,05.

2. Pada nelayan di desa kayu menang kecamatan kuala baru kabupaten aceh singkil terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan risiko kecelakaan kerja, P. value=0,002 dan tingkat prevalensi 4,68.
3. Di desa kayu menang kecamatan kuaa baru pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara faktor lantai licin dengan risiko kecelakaan kerja pada nelayan, dengan nilai P.value sebesar 0,030 dan tingkat prevalensi sebesar 3,55.

SARAN

1. Bagi masyarakat desa kayu menang setempat dapat didirikan UKK untuk menambah pengetahuan dan menyediakan alat kesehatan dan obat-obatan untuk langkah awal penanganan kecelakaan kerja
2. Nelayan harus menggunakan alat pelindung diri seperti (topi, sarung tangan, sepatu keselamatan, pakaian pelindung dan jaket pelampung) saat bekerja.
3. Di harapkan Dinas Kelautan Aceh Singkil lebih banyak mengembangkan informasi dan bantuan alat pelindung diri dan menambah pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja untuk menimalisir risiko kecelakaan kerja.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang lebih baik lagi dengan variabel yang berkaitan dengan kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Atthariq, W. (2019). Fakto-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) pada Nelayan Desa Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *<https://Journals.ums.ac.id/index.php/biomedika>*, 35-40.
- Anggraini, H. M. (2021). *Hubungan Pnggunaan Alat Pelindung Diri dengn Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II, Kabupaten Tapanuli tangan Sumatera Utara*. 43-57
- Ashari, G. N. (2019). *Faktor-fakto yang berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Proyek Pembangunan The Park Mall Sawangan di Area Mezzanine PT.PP Presisi TBK* . 245-248.
- Aswar . E, 2016 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja
- BPJS Ketenagakerjaan Aceh, 2019. *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia*.
- BPJS Ketenagakerjaan Aceh, 2019. *Jumlah Kecelakaan Kerja Provinsi Aceh*.

- Dillyana, V. (2021). Identifikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Aktivitas Nelayan. *Jurnal Penelitian Perawat Profnoesional*, 117-126.
- Gunara, S. (2017). *Buku Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta.
- Handayani, S. N. (2014) 'Sistem keselamatan kerja nelayan pada perikanan soma pajeko (mini purse seine) di Bitung', *Magister Sains Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Ipb*.
- ILO, 2018. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (Edisi ke 5 ed.). Indonesia.
- Idham, L., Depi, Y., & Rudiansyah. (2020). Faktor Resiko Kecelakaan Kerja Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 43-56.
- Martonox, A. t., Anderias, U. R., & Indriati, A. H. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan kerja dan Penyakit akibat Kerja pada nelayan Pencari Teripang di Kelurahan Namosain Kota Kupang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat*, 322-330.
- Putra, D. P., 2017. Penerapan Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *HIGEA*, 73-83
- Regina, H., Odi, R., & Febi, K. (2022). Presepsi Nelayan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Nelayan Penangkapan Ikan di manado Tua Dua Kecamatan bunaken kepulauan . *Jurnal Kesmas*, 151-156.
- Siregar. (2014). *Statistik Parametrik untuk Peneitian Kuantitatif. Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Salsabila, S. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Wilayah Pesisir Belawan*.
- Siti, R. T., & Meidisty, S. Q. (2021). Fakto-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT.X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*,2(1) 90-98.
- Sulhinayatillah. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Karyawan bagian Produksi di PT.PP london Sumatra Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Factory, Bulukumba Sulawesi selatan 2017*.

Suma'mur. (2014). *Higieni Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sangung Seto.85-94.

Yunifi, C. T., Diana, V. D., & Hilman, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Tindakan Tidak Aman dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan di Desa Tambala. *Jurnal Kesmas*, 114-121.